

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran *Website*
 - a. Hakikat Media Pembelajaran *Website*

Media pembelajaran *website* interaktif merupakan wahana edukatif berbasis teknologi digital yang memanfaatkan laman jejaring sebagai sarana penyampaian materi secara atraktif, dinamis, dan partisipatif. Fasilitas ini memadukan aneka komponen multimedia, meliputi uraian tekstual, representasi visual, rekaman bunyi, tayangan audiovisual, ilustrasi bergerak, hingga instrumen penilaian, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi secara langsung terhadap materi yang dipelajari. Kamilah et al. (2023) mengemukakan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis *website* ialah perangkat edukasi digital yang dirancang guna menyuguhkan materi secara terstruktur, memikat, dan mudah dijangkau oleh peserta didik sehingga mampu memperbesar keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran. Sementara itu, Zulemil & Wulandari (2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis web merupakan sarana digital yang mengombinasikan elemen multimedia dengan aktivitas interaksi belajar sehingga peserta didik menjadi lebih partisipatif serta memiliki dorongan belajar yang lebih tinggi. Di sisi lain, Ni'am et al. (2024) menegaskan bahwa multimedia interaktif berbasis *website* merupakan perangkat edukatif yang sanggup mengintegrasikan materi, aktivitas

penguatan, dan instrumen evaluasi ke dalam satu ruang digital terpadu guna menunjang keberlangsungan proses belajar peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dirumuskan bahwa media pembelajaran *website* interaktif merupakan inovasi edukasi digital yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara fleksibel dan adaptif melalui perangkat elektronik yang tersambung dengan jaringan internet. Melalui media ini, pendidik dapat menyajikan bahan ajar, aktivitas latihan, serta evaluasi pembelajaran dalam satu ekosistem digital yang dapat diakses secara praktis pada berbagai kesempatan.

b. Manfaat Media Pembelajaran Website

Pemanfaatan media pembelajaran *website* interaktif menghadirkan beragam manfaat dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Pertama, media ini mampu membangkitkan ketertarikan dan dorongan belajar peserta didik melalui penyajian materi yang atraktif serta melibatkan partisipasi aktif. Kedua, media ini membantu peserta didik menangkap materi pembelajaran dengan lebih mudah karena didukung oleh beragam elemen multimedia seperti teks, ilustrasi, audio, video, dan aktivitas interaktif. Ketiga, media ini memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mempelajari materi tanpa dibatasi ruang maupun waktu. Keempat, media ini mendukung

pendidik dalam menyampaikan materi secara lebih efisien, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Iskandar et al. (2023) menyatakan bahwa media pembelajaran interaktif berkontribusi dalam memperbesar keterlibatan peserta didik selama proses belajar sehingga capaian pembelajaran dapat berkembang secara lebih maksimal. Selanjutnya, Hermansah & Jakaria (2025) mengungkapkan bahwa media pembelajaran berbasis digital memberikan kemudahan dalam memahami materi karena proses pembelajaran berlangsung secara lebih menarik, adaptif, dan tidak kaku. Selain itu, Karna et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif memfasilitasi pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan dinamika kemajuan teknologi pendidikan.

c. Keunggulan dan Kekurangan Media Pembelajaran *Website*

Media pembelajaran *website* interaktif mempunyai sejumlah keunggulan yang berkontribusi terhadap optimalisasi pembelajaran di sekolah dasar. Pertama, media ini mampu menyajikan materi secara lebih memikat melalui perpaduan unsur tekstual, visual, audio, audiovisual, serta evaluasi interaktif. Kedua, media ini dapat meningkatkan antusiasme sekaligus keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Ketiga, media ini memungkinkan akses materi secara fleksibel tanpa terikat oleh lokasi maupun waktu tertentu. Keempat,

media ini mendukung pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran yang lebih kreatif, modern, dan efektif.

Studi Panjaitan et al. (2022) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis *website* berperan dalam meningkatkan partisipasi serta semangat belajar peserta didik karena materi disajikan dengan pendekatan yang lebih atraktif dan komunikatif. Selanjutnya, Sejati et al. (2021) menjelaskan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis web memberikan kemudahan bagi pendidik maupun peserta didik karena substansi pembelajaran tersusun secara sistematis serta dapat diakses secara fleksibel. Hadi et al. (2024) turut mengungkapkan bahwa media interaktif berbasis *website* efektif dalam meningkatkan capaian belajar peserta didik sekolah dasar karena mendukung pembelajaran mandiri sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menggembirakan.

Meskipun demikian, media pembelajaran *website* interaktif tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Pertama, penggunaannya memerlukan perangkat digital serta konektivitas internet yang memadai. Kedua, kesenjangan kepemilikan fasilitas teknologi menyebabkan tidak seluruh peserta didik memperoleh kesempatan akses yang setara. Ketiga, pendidik dituntut memiliki kecakapan teknologi yang memadai untuk merancang dan mengelola media pembelajaran berbasis *website*. Keempat, penggunaan perangkat

digital yang kurang terkendali berpotensi mengalihkan perhatian peserta didik dari aktivitas belajar yang sedang berlangsung.

Kurniawan & Zabeta (2025) mengemukakan bahwa kendala utama pemanfaatan media pembelajaran digital pada jenjang sekolah dasar terletak pada keterbatasan sarana teknologi serta kesiapan pendidik dalam mengoperasikan media interaktif. Sejalan dengan hal tersebut, Samo et al. (2023) menyatakan bahwa tingkat keberhasilan implementasi media pembelajaran berbasis *website* sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur pendukung serta kompetensi pendidik dalam mengelola ekosistem pembelajaran digital secara optimal.

2. Minat Belajar

a. Konsepsi Minat Belajar

Minat belajar merupakan unsur psikologis intrinsik yang menempati posisi sentral dalam menentukan keberlangsungan serta keberhasilan aktivitas pembelajaran. Ismayanti et al. (2022) memaknai minat belajar sebagai kecenderungan afektif individu yang ditandai oleh munculnya ketertarikan, kegemaran, serta pemusatan perhatian terhadap aktivitas akademik sehingga mendorong keterlibatan yang lebih intens dalam proses belajar. Selaras dengan pandangan tersebut, Zulaiha et al. (2024) menguraikan bahwa minat belajar mencakup kesenangan terhadap kegiatan akademik, pemusatan perhatian pada materi yang dipelajari, serta kemauan untuk mengambil bagian dalam rangkaian aktivitas pembelajaran.

Dalam perspektif yang lebih luas, minat belajar dapat dimaknai sebagai energi psikis yang bersumber dari kesadaran internal peserta didik berupa kecenderungan afektif, perhatian mendalam, serta hasrat untuk memperoleh pengetahuan secara sukarela tanpa tekanan eksternal. Keberadaan minat yang kuat akan memperteguh dorongan belajar sehingga peserta didik terdorong untuk menunjukkan keterlibatan yang lebih optimal, konsisten, dan produktif dalam memperoleh capaian akademik.

b. Kegunaan Minat Belajar

Minat belajar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian keberhasilan akademik peserta didik. Bohari (2021) menjelaskan bahwa minat belajar berfungsi sebagai penggerak yang mampu memperkuat semangat belajar, membentuk kepatuhan terhadap aturan pembelajaran, serta meningkatkan partisipasi peserta didik dalam berbagai aktivitas akademik. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi umumnya memperlihatkan ketekunan, kesungguhan, dan keseriusan yang lebih besar dalam memahami materi yang dipelajari.

Temuan studi Sya'roni et al. (2024) mengindikasikan bahwa minat belajar memberikan kontribusi positif terhadap capaian akademik karena peserta didik yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap pembelajaran cenderung memperlihatkan konsentrasi yang lebih kuat serta dorongan berprestasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, manfaat minat belajar tidak hanya berkaitan dengan peningkatan capaian pembelajaran,

melainkan juga berhubungan dengan pembentukan orientasi positif terhadap aktivitas akademik secara berkelanjutan.

c. Tujuan Minat Belajar

Pembentukan minat belajar diarahkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menggembirakan, bermakna, dan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Novera & Junaidi (2025) menjelaskan bahwa pengembangan minat belajar bertujuan menumbuhkan dorongan internal sehingga peserta didik terdorong untuk belajar atas dasar kemauan pribadi, bukan karena tekanan ataupun kewajiban semata. Selain itu, penguatan minat belajar juga diarahkan untuk membantu peserta didik meraih capaian akademik yang maksimal, memperluas rasa ingin tahu, serta mengaktualisasikan potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Kegiatan pembelajaran akan berlangsung secara lebih efektif apabila peserta didik memiliki dorongan intrinsik yang mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif, memusatkan perhatian secara berkesinambungan, dan berupaya memahami materi pembelajaran secara mendalam.

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Belajar

Minat belajar peserta didik sekolah dasar terbentuk melalui perpaduan berbagai faktor yang berasal dari aspek internal maupun lingkungan eksternal. Islamiah (2019) menjelaskan bahwa minat merupakan kecenderungan alami yang mendorong individu untuk

merasa tertarik terhadap suatu bidang tertentu serta memperoleh kepuasan ketika terlibat di dalamnya.

Menurut Febiwanty & Mustika (2024), faktor internal yang berkontribusi terhadap pembentukan minat belajar peserta didik sekolah dasar meliputi dorongan belajar, kemampuan intelektual, bakat, kesiapan mengikuti pembelajaran, kemampuan memusatkan perhatian, serta kondisi jasmani dan kejiwaan peserta didik. Individu yang memiliki dorongan belajar kuat dan perhatian yang baik terhadap pembelajaran cenderung menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang kurang memiliki motivasi. Kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada fase perkembangan awal sehingga sangat memerlukan penguatan dari dalam diri untuk menumbuhkan ketertarikan terhadap aktivitas akademik.

Di samping faktor internal, aspek eksternal juga memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam membentuk minat belajar peserta didik sekolah dasar. Febiwanty & Mustika (2024) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, dukungan orang tua, pendekatan pembelajaran yang diterapkan pendidik, media pembelajaran yang digunakan, serta ketersediaan fasilitas pendidikan merupakan unsur eksternal yang berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang mendukung serta penggunaan pendekatan pembelajaran yang menarik dapat membangun suasana akademik yang

menyenangkan sehingga peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi selama mengikuti pembelajaran.

Zulaiha et al. (2024) turut menegaskan bahwa pendidik dan lingkungan sekolah memegang peranan dominan dalam pembentukan minat belajar peserta didik sekolah dasar. Pendidik yang mampu menghadirkan pembelajaran partisipatif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan lebih mudah meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selain itu, dukungan keluarga yang diwujudkan melalui perhatian dan pendampingan terhadap aktivitas belajar anak turut memperkuat pertumbuhan minat belajar secara berkesinambungan.

Berdasarkan berbagai hasil studi tersebut, dapat dipahami bahwa minat belajar peserta didik sekolah dasar lahir dari hubungan timbal balik antara faktor internal dan faktor eksternal. Unsur intrinsik seperti motivasi dan perhatian peserta didik berinteraksi dengan unsur ekstrinsik berupa dukungan keluarga, lingkungan sekolah, serta strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik. Oleh karena itu, peningkatan minat belajar perlu dilakukan secara komprehensif melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

e. Indikator Minat Belajar

Minat belajar peserta didik sekolah dasar dapat dikenali melalui sejumlah indikator perilaku yang tampak selama berlangsungnya

aktivitas pembelajaran. Donie et al. (2025) menjelaskan bahwa indikator minat belajar peserta didik sekolah dasar meliputi munculnya perasaan senang terhadap pembelajaran, kemampuan memusatkan perhatian, ketertarikan terhadap materi yang dipelajari, serta keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Perasaan positif tercermin melalui penerimaan dan sikap antusias peserta didik terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Aspek perhatian terlihat dari kemampuan peserta didik memfokuskan konsentrasi ketika pendidik menyampaikan materi. Ketertarikan terhadap materi tampak melalui keinginan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai topik yang dipelajari. Sementara itu, keterlibatan aktif diwujudkan melalui partisipasi dalam mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, menyampaikan pendapat, maupun menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Nasrah et al. (2024) yang menyatakan bahwa indikator minat belajar peserta didik sekolah dasar dapat diamati melalui intensitas keaktifan selama pembelajaran, semangat dalam menyelesaikan tugas, serta keberlanjutan perhatian terhadap aktivitas belajar di kelas. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi umumnya memperlihatkan antusiasme yang konsisten, tidak mudah mengalami kejenuhan, dan menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam berbagai kegiatan akademik yang dirancang oleh pendidik.

Dengan demikian, indikator minat belajar peserta didik sekolah dasar mencakup dimensi afektif, kognitif, dan perilaku yang saling terjalin secara erat. Dimensi tersebut meliputi perasaan positif terhadap pembelajaran, kemampuan memusatkan perhatian, ketertarikan terhadap materi yang dipelajari, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas akademik. Keseluruhan indikator tersebut dapat dijadikan landasan untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat minat belajar peserta didik, terutama dalam studi pengembangan media pembelajaran pada jenjang sekolah dasar.

3. Model Pembelajaran *Discovery learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery learning*

Model *discovery learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mengungkapkan pengetahuan melalui penelaahan, pengamatan, percobaan, dan penemuan mandiri sebelum merumuskan simpulan tertentu (Haryanti et al., 2025). Menurut Yuliana (2018), model *discovery learning* tidak menempatkan pendidik sebagai sumber informasi utama, melainkan memberikan ruang kepada peserta didik untuk menata, menelusuri, serta mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan secara otonom dalam menyelesaikan persoalan. Oleh sebab itu, peserta didik berperan sebagai pelaku utama dalam aktivitas pembelajaran.

Penerapan model *discovery learning* berkontribusi terhadap penguatan daya nalar, kreativitas, serta kemandirian belajar peserta

didik. Kegiatan menemukan konsep secara mandiri maupun kolektif menjadikan pemahaman yang diperoleh lebih mendalam karena lahir dari pengalaman belajar yang dialami secara langsung.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery learning*

Karakteristik model ini mencakup, 1) mempelajari dan menyelesaikan masalah guna mengintegrasikan dan menyampaikan pengetahuannya; 2) peserta didik menjadi pusat pembelajaran; dan 3) proses mengintegrasikan ilmu baru yang diperoleh dengan yang sudah ada sebelumnya (A. D. Prasetyo & Abduh, 2021).

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery learning*

Sintaks *discovery learning*, yaitu 1) stimulasi; 2) identifikasi masalah; 3) pengumpulan data; 4) pengolahan data; 5) pembuktian; 6) menyimpulkan (A. D. Prasetyo & Abduh, 2021).

Tabel 2. 1 Sintaks Model Pembelajaran *Discovery learning*

Langkah	Kegiatan
<i>Stimulation</i> (Stimulasi)	Membuka kegiatan instruksional melalui pemberian stimulus berupa pertanyaan, pengkajian literatur, serta pelaksanaan aktivitas belajar pendukung yang diarahkan untuk mengondisikan kesiapan pemecahan masalah.
<i>Problem Statment</i> (Identifikasi Masalah)	Memfasilitasi peserta didik dengan kesempatan untuk memetakan beragam persoalan yang relevan dengan materi pelajaran, kemudian menentukan satu masalah utama untuk dikembangkan menjadi sebuah hipotesis.
<i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data)	Memberikan waktu kepada peserta didik untuk mencari data terkait yang akan digunakan sebagai landasan dalam membuktikan ketepatan maupun kekeliruan hipotesis mereka.

<i>Data Processing</i> (Pengolahan Data)	Mengolah data dan informasi yang didapatkan peserta didik melalui diskusi, pengamatan, dan berbagai metode lainnya, kemudian dilaksanakan penafsiran.
<i>Verification</i> (Pembuktian)	Melaksanakan pemeriksaan dengan teliti sebagai pembuktian atas kebenaran atau tidak benarnya hipotesis dan selanjutnya mengaitkannya dengan hasil pengolahan data.
<i>Generalization</i> (Penarikan Kesimpulan)	Menetapkan kesimpulan umum yang relevan untuk seluruh permasalahan sepadan, dengan menjadikan hasil verifikasi data sebagai basis pertimbangannya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery learning*

Berbagai studi terdahulu telah menguraikan sejumlah kelebihan yang melekat pada model pembelajaran *discovery learning*. Adapun kelebihan model pembelajaran *discovery learning* meliputi: 1) peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengasah kecakapan sekaligus memperkaya pengetahuan melalui proses pencarian yang dilakukan secara otonom; 2) penerapan *discovery learning* dinilai mampu memperkuat pemaknaan konsep, mempertajam retensi ingatan, serta memfasilitasi pemanfaatan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam situasi yang berbeda; 3) dorongan untuk menelusuri, mengungkap, dan membuktikan suatu fenomena menumbuhkan antusiasme serta kepuasan intelektual pada diri peserta didik; 4) perkembangan kemampuan peserta didik dapat berlangsung secara lebih optimal karena disesuaikan dengan kapasitas dan kecepatan belajar masing-masing individu; 5) peserta didik terdorong untuk mengarahkan daya nalar, pertimbangan logis, dan kemampuan berpikir secara aktif dalam

mengelola serta mengendalikan proses belajarnya sendiri (Mukaramah et al., 2020).

Model *discovery learning* juga memiliki kekurangan dalam penerapannya, adapun kekurangan tersebut antara lain 1) memerlukan durasi yang relatif lama, terutama karena tidak semua peserta didik mampu untuk berpikir sendiri dan memecahkan masalah secara mandiri; 2) model ini menganggap bahwa terdapat kesiapan mental untuk belajar, sehingga peserta didik dengan hambatan akademik akan menghadapi kesulitan dalam berpikir; 3) model pembelajaran ini tidak dapat berjalan jika peserta didik dan guru sudah terbiasa dengan metode pembelajaran yang lama (Mukaramah et al., 2020).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beragam studi mengenai penciptaan media pembelajaran berbasis teknologi digital, terutama *website*, telah banyak dilakukan dan memperlihatkan kemanfaatan yang substansial terhadap penguatan mutu aktivitas pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Media pembelajaran berbasis *website* memiliki kapabilitas untuk mengonsolidasikan beraneka ragam komponen multimedia, mencakup uraian tekstual, representasi visual, rekaman auditif, ilustrasi bergerak, hingga instrumen evaluatif ke dalam satu ekosistem digital terpadu. Kehadiran integrasi tersebut menjadikan pengalaman belajar lebih hidup, atraktif, komunikatif, dan memiliki nilai kebermaknaan yang lebih tinggi bagi peserta didik.

Studi yang dilaksanakan oleh Suryandaru & Setyaningtyas (2021) mengemukakan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis *website* pada pokok bahasan Matematika kelas V sekolah dasar memperoleh kategori layak untuk diimplementasikan. Hasil penelaahan menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 81% dari ahli substansi materi, 82% dari ahli media, serta 70% dari ahli kebahasaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa media yang dikembangkan mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman materi secara lebih runtut, terarah, dan mudah dicerna melalui penyajian visual yang sistematis.

Temuan serupa juga ditunjukkan dalam studi Salsabila & Aslam (2022) yang mengungkapkan bahwa media pembelajaran berbasis *website* pada pembelajaran IPA kelas IV sekolah dasar memperoleh status kelayakan yang baik untuk digunakan. Hasil penilaian memperlihatkan capaian sebesar 81% dari ahli media dan 79% dari ahli materi. Selain itu, apresiasi yang diberikan oleh pendidik dan peserta didik mencapai 96% serta 92%. Angka tersebut menunjukkan bahwa media yang dikembangkan memperoleh tingkat penerimaan yang sangat tinggi dari pengguna. Sejalan dengan temuan tersebut, Safira et al. (2021) melaporkan bahwa media pembelajaran berbasis *website* yang diterapkan pada pembelajaran kelas V sekolah dasar memperoleh predikat sangat layak. Penilaian dari ahli media, ahli materi, dan ahli desain masing-masing menunjukkan capaian sebesar 95%. Hasil tersebut menegaskan bahwa media berbasis *website* memiliki kualitas yang sangat memadai untuk dimanfaatkan dalam aktivitas pembelajaran pada jenjang sekolah dasar.

Dalam ranah pembelajaran Bahasa Indonesia, studi Setianingsih et al. (2024) mengungkapkan bahwa media pembelajaran berbasis *website* mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan kemampuan literasi peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan capaian sebesar 87,2% dari ahli media, 96,7% dari ahli materi, efektivitas sebesar 80%, serta tanggapan pendidik dan peserta didik masing-masing sebesar 93,75% dan 87,75%. Di samping itu, studi Aini et al. (2024) turut mengemukakan bahwa media pembelajaran berbasis *website* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tergolong efektif sekaligus layak diterapkan. Hasil validasi memperlihatkan perolehan nilai 87,4% pada aspek substansi materi dan 87% pada aspek media.

Berdasarkan himpunan temuan dari berbagai studi tersebut, dapat dipahami bahwa media pembelajaran berbasis *website* merupakan inovasi pedagogis yang memiliki daya guna tinggi serta prospek implementatif yang menjanjikan dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik, khususnya pada lingkungan sekolah dasar. Walaupun demikian, kajian yang secara spesifik berorientasi pada pengembangan media pembelajaran berbasis *website* untuk materi kalimat imbauan dan kalimat ajakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II sekolah dasar masih tergolong langka dan belum banyak memperoleh perhatian akademik. Dengan demikian, studi ini memiliki urgensi untuk dilaksanakan sebagai upaya menghadirkan inovasi media pembelajaran yang selaras dengan karakteristik perkembangan peserta didik kelas rendah sekaligus memperluas cakrawala keilmuan pada bidang kajian yang hingga kini masih menyisakan ruang eksplorasi yang relatif luas.

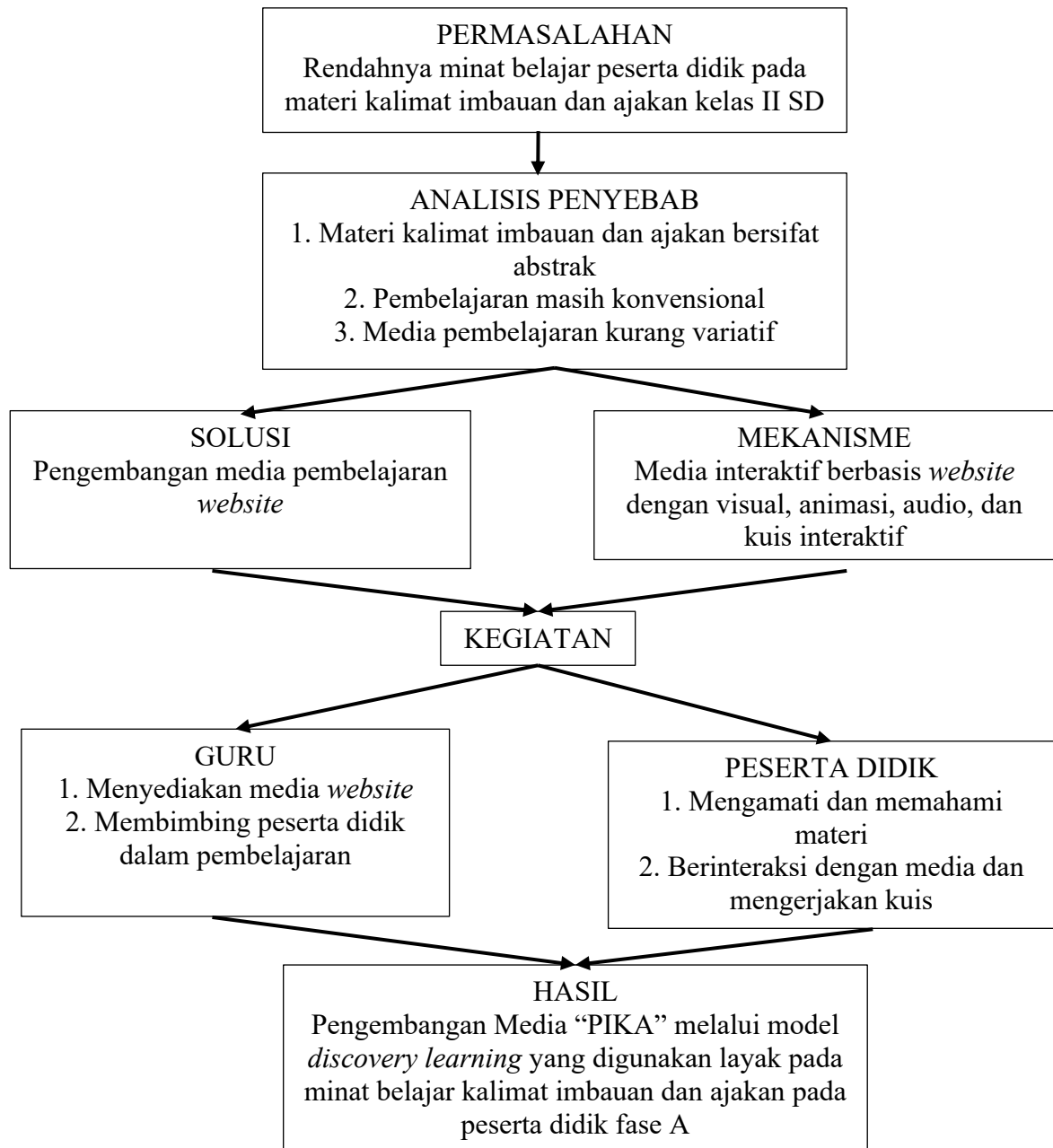
C. Kerangka Berpikir

Produk yang dihasilkan dalam studi ini berupa media pembelajaran interaktif berbasis *website* yang dirancang sebagai media edukatif untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik pada materi kalimat imbauan dan ajakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II sekolah dasar. Pemanfaatan *website* sebagai media pembelajaran dipilih karena memiliki kapabilitas dalam menghadirkan substansi pembelajaran melalui representasi visual yang atraktif, komunikatif, dan partisipatif sehingga mampu memikat atensi peserta didik selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Materi kalimat imbauan dan ajakan merupakan muatan pembelajaran yang mengandung konsep konseptual sehingga memerlukan sarana pembelajaran yang mampu mentransformasikan gagasan abstrak menjadi representasi yang lebih nyata dan mudah dipahami. Akan tetapi, praktik pembelajaran yang masih bertumpu pada pendekatan tradisional serta minimnya diversifikasi media pembelajaran mengakibatkan peserta didik menunjukkan ketertarikan yang rendah dan keterlibatan yang kurang optimal dalam aktivitas belajar. Kondisi tersebut berimplikasi pada melemahnya minat belajar peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, pengembangan media pembelajaran berbasis *website* diproyeksikan sebagai alternatif pemecahan terhadap kondisi tersebut. Melalui penyajian media yang bersifat interaktif dan berdaya tarik tinggi. Peserta didik diharapkan terdorong untuk berpartisipasi secara lebih intens dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, minat belajar peserta didik kelas II sekolah dasar pada materi kalimat imbauan dan ajakan diharapkan mengalami

penguatan yang lebih optimal. Adapun bagan kerangka berpikir dalam studi ini disajikan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah ditulis, terdapat hipotesis penelitian yaitu “Media pembelajaran “PIKA” yang dikembangkan layak digunakan pada minat belajar peserta didik pada materi kalimat imbauan dan kalimat ajakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II sekolah dasar”.